

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam (MI TPI) Keramat Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Jalan Keramat Raya RT. 20 Nomor 21, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Letaknya yang berada di kawasan permukiman penduduk menjadikan madrasah mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar.

MI TPI Keramat didirikan pada 2 Mei 1928 atas prakarsa tokoh masyarakat di kawasan Sungai Bilu yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pada awalnya, salah seorang tokoh masyarakat, yaitu Datuk H. Husin, berkeinginan mendirikan Sekolah Arab sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat sekitar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, beliau mewakafkan sebidang tanah miliknya di Jalan Keramat Raya sebagai lokasi pembangunan madrasah. Pada masa awal berdiri, bangunan madrasah hanya terdiri atas dua ruang belajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dasar keagamaan.

Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, MI TPI Keramat mengalami berbagai perkembangan. Pada tahun 1978 madrasah

mulai menyelenggarakan pendidikan formal dengan memperoleh Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111263710027 serta izin operasional dari Kementerian Agama. Pembangunan ruang belajar dilakukan secara bertahap melalui swadaya masyarakat, yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di madrasah tersebut. Hingga saat ini, MI TPI Keramat telah memperoleh akreditasi B (Baik) sebagai bentuk pengakuan terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan.

Nama “Taman Pemuda Islam” dipilih oleh masyarakat sebagai identitas madrasah dengan harapan mampu menjadi tempat pembinaan generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sejak berdirinya hingga sekarang, pengelolaan yayasan mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, dimulai dari Datuk H. Husin sebagai ketua yayasan pertama, kemudian dilanjutkan oleh H. Anang B., H. Kaspul Anwar, Bapak Sopiyan Hanafi, hingga saat ini dipimpin oleh H. Mahmud Zailani. Perjalanan panjang tersebut menunjukkan komitmen yayasan dalam menjaga eksistensi dan meningkatkan kualitas pendidikan di MI TPI Keramat Banjarmasin.

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala Sekolah MI TPI Keramat Banjarmasin

No	Nama	Periode Tahun
1	Bapak H. Gusti Mirdhod	1938 – 1948
2	Bapak Juhri (Penghulu)	1948 – 1960
3	Bapak Syaharani Mubarak	1960 – 1970
4	Bapak Samsuwardi	1970 – 1980
5	Gt. Masdar	1980 – 1989
6	Hj. Fatimah	1990 – 2005

7	Hj. Hafifah S.Pd.I	2005 – 2009
8	Ali Parhan S.Ag	2009 – 2010
9	Hasimin S.Ag 2010	2010 – 2013
10	Maslan, S.Pd	2013 – sekarang

Sumber: Dokumen TU MI TPI Keramat Banjarmasin

2. Letak Geografis

MI TPI Keramat Banjarmasin beralamat di Jalan Keramat Raya RT. 20 Nomor 21, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini berada di kawasan permukiman penduduk sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar.

Madrasah berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 879 meter persegi dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Keramat Raya.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini mempunyai visi misi dan tujuan. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

- a. Visi

Menciptakan siswa yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kualitas dalam keimanan dan ketakwaan.

b. Misi

- 1) Menyiapkan generasi yang pintar dan berbakat, yang memiliki potensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didasari oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Menyediakan anak-anak dengan bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- 4) Membangun citra sekolah dimasyarakat.

c. Tujuan

- 1) Siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa memiliki kesehatan baik secara fisik maupun mental.
- 3) Siswa memiliki landasan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
- 5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus- menerus.
- 6) Meningkatkan moto pendidikan disekolah.

4. Keadaan Guru, TU dan Siswa MI TPI Keramat Banjarmasin

Guru yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat pada tahun ajaran 2022/2023 terdiri dari 26 orang pengajar, yang terdiri 2 PNS, 24 guru tidak tetap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2 Data Guru, Staf Tata Usaha MI TPI Keramat Banjarmasin

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Maslan, S. Pd	Kepala Sekolah	S1 FKIP
2	Hasimin, S. Ag	Guru Kelas	S1 Dakwah 1999
3	Hasniah, S. Pd. I	Wakamad	S1 Tarbiyah 2008
4	Rasyidi, S. Ag	Kurikulum	S1 Tarbiyah 1999
5	Muliyani, S. Ag	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 1996
6	Ida Rafiqah, S. Ag	Guru Kelas	S1 Ushuludin 1996
7	Nurmini, S. Ag	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 1999
8	Padli, S. H. I	Wakamad PHBI	S1 Syariah 2009
9	Inayati, S. Pd. I	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 2003
10	Rusmini, S. Pd. I	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 2005
11	Mawaddah Amaliyah, S. Pd. I	Guru Bidang Studi	S1 Tarbiyah 2007
12	Hilaliyah, S. Pd. I	Bendahara Sekolah	S1 Tarbiyah 2008
13	Mahdiah, S.P	Bendahara BOS APBD	S1 Pertanian 2000
14	Raudah	Guru Bidang Studi	PGAN 1991
15	Risnawati	TU/Guru Bidang Studi	SMEA 2009
16	Zakiah, S. Pd. I	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 2003
17	Hj. Nurbaiti, S. Ag	Guru Bidang Studi	S1 Tarbiyah 1996
18	Sukirman	Guru Olahraga	MAN 2004
19	M. Noor Syadzali, S. Pd. I	Wakamad PHBI	S1 Tarbiyah 2007
20	Zakiyatul Hayat, S. Pd. I	Guru Bidang Studi	S1 Tarbiyah 2007
21	Muhyissalam	Bendahara BOS	MAN

		APBN/GO	
22	Siti Khadijah, S. Pd. I	Guru Kelas	S1 Tarbiyah 2008
23	Hayatun Thoyyibah,	Guru Bidang Studi	S1 Tarbiyah 2002

Sumber: Dokumen TU MI TPI Keramat Banjarmasin

Keadaan para siswa tahun 2022-2023 MI TPI Keramat Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa MI TPI Keramat Banjarmasin

No	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas IA	14	18	32
2	Kelas IB	16	16	32
3	Kelas IC	22	10	32
4	Kelas IIA	13	19	32
5	Kelas IIB	15	17	32
6	Kelas IIC	19	13	31
7	Kelas IIIA	8	13	21
8	Kelas IIIB	13	11	24
9	Kelas IIIC	11	13	24
10	Kelas IVA	6	17	23
11	Kelas IVB	12	10	22
12	Kelas IVC	16	13	29
13	Kelas IVD	15	14	29
14	Kelas VA	18	14	32
15	Kelas VB	15	10	25
16	Kelas VIA	15	13	28
17	Kelas VIB	18	14	32
18	Kelas VIC	15	16	31
Jumlah		261	251	512

Sumber: Dokumen TU MI TPI Keramat Banjarmasin

5. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MI TPI Keramat Banjarmasin

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Jumlah Ruang Belajar	15
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Dewan Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Musholla	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Perpustakaan	1
8	WC Guru	1
9	WC Siswa	1
10	Kantin	1
11	Lapangan Sekolah	1
12	Tempat Parkir	1

Sumber: Dokumen TU MI TPI Keramat Banjarmasin

B. Penyajian Data

1. Bentuk Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan bahwa masih terdapat siswa kelas 3 yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa diminta membaca teks bacaan di depan kelas maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-

bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa meliputi menghilangkan kata ketika membaca, mengulang kata, membalikkan huruf, kesulitan melafalkan kata tertentu, serta ragu-ragu saat membaca.

a. Menghilangkan Kata Ketika Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa salah satu bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin adalah sering menghilangkan kata ketika membaca. Kata yang sering terlewat merupakan kata-kata pendek atau kata penghubung, seperti di, ke, dan, dan dari. Akibatnya, kalimat yang dibaca menjadi tidak utuh dan makna bacaan dapat berubah.

Hal tersebut disampaikan oleh G1 selaku guru kelas 3 sebagai berikut:

“Dari kelas satu ia sudah banyak peningkatan seperti mengenal huruf namun pada saat ini ketika membaca yang saya cermati itu sering ada beberapa kata yang dihilangkan seperti kata-kata penghubung “dan, ke, di, dari” gitu, kalo untuk menyelipkan kata dan mengganti kata sudah tidak pernah, kecuali masih awal masuk sekolah itu masih sering mengganti kata.”

Berdasarkan hasil observasi, ketika siswa membaca sebuah teks, peneliti menemukan bahwa siswa beberapa kali melewati kata penghubung tanpa menyadari kesalahan tersebut. Guru kemudian menghentikan bacaan dan meminta siswa mengulang kembali bagian yang belum terbaca hingga kalimat dapat dibaca secara lengkap.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan S1, yang mengungkapkan bahwa dirinya sering tidak menyadari ketika ada kata yang terlewat saat membaca.

“Saya memang masih sulit baca, kalo dulu masih gk tau huruf tapi sekarang sudah tau huruf. Kalo kesulitan mungkin kayak sering hilangin kata, karna kadang saya gk sadar saat baca kalo ada kata yang ketinggalan atau gak di sebut dibacaan. Jadi guru selalu mengingatkan saya harus fokus pada bacaan yang dibaca.”

b. Mengulang Kata Saat Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa juga sering mengulang kata ketika membaca. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pengulangan tersebut terjadi karena siswa belum yakin terhadap bacaan yang diucapkannya.

Sebagaimana disampaikan oleh G1 berikut:

“Saat membaca siswa juga mengulang-ngulang kata, jika sedang membaca atau belajar membaca biasanya DN mengulang-ngulang kata seperti kata yang agak panjang gitu, setelah saya tanya kenapa kok di ulang siswa bilang katanya saat membaca itu belum yakin apa sudah benar gitu”

Hasil wawancara dengan S1 juga menunjukkan hal yang sama.

“Saya saat belajar membaca ada kata yang diulang-ulang karena saya masih ingin memastikan apa sudah benar saya bacanya”

c. Membalikkan Huruf

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa masih mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b dengan d, j dengan g, serta o dengan u. Kesalahan tersebut menyebabkan siswa keliru dalam membaca beberapa kata.

Hal tersebut disampaikan oleh G1 sebagai berikut:

“Ketika membaca siswa juga membalikkan huruf itu sering, biasanya huruf-huruf yang mirip yang kebalik balik gitu dan huruf yang pengucapannya mirip, jadi saya potong ketika sedang membaca dan

menyuruhnya untuk memperhatikan lagi bacaan yang dibaca atau bagian yang kebalik itu saya tunjuk supaya siswa paham letak kesalahan nya.”

Hal tersebut juga diakui oleh S1.

“Kalo saya kebalik kata jarang lebih sering kebalik huruf, biasanya kebalik hurufnya itu yaa sekilas karena hurufnya itu kelihatan mirip dan penyebutannya hamper mirip gitu jadi saya kadang kebalik saat bacanya”

d. Kesulitan Melafalkan Kata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan melafalkan beberapa kata yang terdiri atas banyak suku kata. Ketika siswa berhenti membaca dalam waktu yang cukup lama, guru segera memberikan bantuan pelafalan agar siswa dapat melanjutkan bacaannya.

Hal tersebut dijelaskan oleh G1 sebagai berikut:

“Selain membalikkan huruf juga dibantu melafalkan bacaan ketika siswa sudah tidak bisa melanjutkan bacanya, yaa karena siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan nya itu, jadi butuh bantuan. Saya membujuk siswa agar mengulang kata yang baginya sulit agar ia terbiasa membacanya”

Pernyataan tersebut didukung oleh S1.

“Waktu membaca jika saya sudah diam saat baca biasanya dibantu oleh guru, mungkin bu guru paham kalo saya kadang gak tau cara bacanya dari yang di baca itu”

e. Ragu-ragu Saat Membaca

Selain bentuk-bentuk kesulitan di atas, siswa juga menunjukkan sikap ragu-ragu ketika membaca. Keraguan tersebut terlihat ketika siswa berhenti beberapa saat sebelum melanjutkan bacaan atau membaca dengan suara pelan karena takut melakukan kesalahan.

Hal tersebut disampaikan oleh G1 sebagai berikut:

“Selama saya belajar dengan siswa ada waktu dimana siswa terdiam seperti bingung takut salah saat baca. Hal itu kadang membuat saya menyadari bahwa mengalami keraguan saat membaca. Namun saya melihat dari awal saya mengetahui bahwa siswa mengalami kesulitan, sejauh ini sudah mengalami perubahan atau ada peningkatan”

Hal yang sama juga disampaikan oleh S1.

“Sering ragu, karena gak yakin kadang sama yang saya baca itu apa udah benar apa salah gitu.”

2. Bentuk Kesulitan Menulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas 3 yang mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta menyalin materi dari papan tulis maupun menulis kembali teks yang terdapat pada buku pelajaran. Adapun bentuk-bentuk kesulitan menulis yang ditemukan meliputi lambat dalam menulis, kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, tulisan yang kurang rapi sehingga sulit dibaca, serta kesalahan dalam teknik menulis.

a. Lambat dalam menulis

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas menulis. Ketika guru memberikan tugas untuk menyalin materi, masih terdapat siswa yang belum selesai menulis meskipun sebagian besar siswa telah menyelesaikan pekerjaannya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan G1 selaku guru kelas 3 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas menulis tepat waktu.

“Ada beberapa. Cuma ya seperti tadi karena ada kendalanya kan. Mungkin dia bingung membedakan hurufnya. Seperti tadi contohnya “menulis” apa buk ujungnya gitu-gitukan. Cuma secara keseluruhan sudah tidak banyak lagi, Cuma ada tiga empat orang aja.”

Guru juga menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis sehingga mereka mudah kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa sering berhenti menulis, memperhatikan keadaan sekitar, atau berbicara dengan teman sebelum kembali melanjutkan tulisannya.

b. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa tugas menulis siswa, peneliti menemukan bahwa masih terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Beberapa siswa menuliskan huruf kecil pada awal kalimat, tidak menggunakan huruf kapital pada nama diri, serta tidak memberikan tanda titik maupun koma sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Hal tersebut juga disampaikan oleh G1.

“Masih ada beberapa siswa yang hurufnya tertinggal atau terbalik. Selain itu, penggunaan huruf kapital dan tanda baca juga masih sering keliru, terutama ketika mereka menulis dengan terburu-buru.”

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil tulisan siswa, kesalahan tersebut menyebabkan tulisan kurang sesuai dengan kaidah penulisan yang benar sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru.

c. Tulisan Kurang Rapi sehingga Sulit Dibaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih menghasilkan tulisan yang kurang rapi. Bentuk huruf yang tidak konsisten, ukuran huruf yang berbeda-beda, serta posisi tulisan yang keluar dari garis buku menyebabkan tulisan sulit dibaca.

Menurut G1, kondisi tersebut masih ditemukan pada beberapa siswa meskipun dibandingkan sebelumnya telah mengalami perkembangan.

“Ada tadi beberapa orang ya yang tulisannya terlalu miring sehingga sulit untuk kita baca. Jadi itupun udah lumayan kurang dari pertama-pertama. Kalau pertama-tama lebih parah tidak bisa kita baca sama sekali.”

Hasil dokumentasi berupa buku tulis siswa juga menunjukkan bahwa masih terdapat tulisan yang kurang jelas sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru dalam memberikan latihan menulis.

d. Kesulitan dalam Teknik Menulis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam teknik menulis. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa menulis dengan posisi pensil yang kurang tepat atau menyeret pensil saat menulis sehingga hasil tulisan menjadi kurang jelas. Selain itu, beberapa siswa juga tampak cepat merasa lelah ketika harus menulis dalam waktu yang cukup lama.

Hal tersebut diungkapkan oleh G1 sebagai berikut:

“Sepertinya hanya kesulitan menulis aja sih, kalau yang memegang pensil udah aman semua. Hanya tadi kesulitan nulis aja mungkin kayak masih ada tertinggal huruf, ada lupa-lupa hurufnya gitu aja atau tertukar hurufnya, dan juga mungkin tulisannya tidak jelas karena pensil/pulpennya diseret saat menulis.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan tersebut cenderung menghasilkan tulisan yang kurang rapi dibandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru memberikan arahan dan latihan secara bertahap agar kemampuan menulis siswa semakin meningkat.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Menulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari diri siswa maupun lingkungan sekitar yang memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya minat belajar, kurangnya pendampingan orang tua, kurangnya latihan membaca dan menulis di rumah, serta rendahnya rasa percaya diri siswa ketika mengikuti kegiatan membaca di kelas.

a. Kurangnya Minat Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis adalah rendahnya minat belajar. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa

masih kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan membaca dan menulis.

Sebagaimana diungkapkan oleh G1 berikut:

“Kalau saya lihat, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis biasanya memang kurang berminat belajar. Saat diminta membaca mereka sering menghindar atau lebih memilih bermain dengan teman-temannya.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas membaca atau menulis, sebagian siswa mudah terdistraksi oleh keadaan di sekitarnya sehingga membutuhkan arahan dan motivasi dari guru agar kembali berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.

b. Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, faktor lain yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa adalah kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Guru menjelaskan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar sehingga latihan membaca dan menulis di rumah menjadi kurang optimal.

Hal tersebut disampaikan oleh G1 sebagai berikut:

“Sebagian orang tua sibuk bekerja, sehingga anak lebih banyak belajar sendiri di rumah. Akibatnya, latihan membaca dan menulis kurang dilakukan secara rutin.”

Hasil wawancara dengan S1 juga menunjukkan bahwa dirinya jarang didampingi ketika belajar di rumah.

“Kalau di rumah saya biasanya belajar sendiri. Kadang-kadang baru belajar kalau ada PR dari sekolah.”

c. Kurangnya Latihan Membaca dan Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa belum berkembang secara optimal karena kurangnya latihan yang dilakukan di luar jam sekolah. Guru menjelaskan bahwa siswa yang rajin berlatih di rumah umumnya mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya belajar ketika berada di sekolah.

Sebagaimana dijelaskan oleh G1.

“Anak yang sering latihan membaca di rumah biasanya lebih cepat berkembang. Sebaliknya, kalau hanya mengandalkan belajar di sekolah, perkembangannya cenderung lebih lambat.”

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa yang rutin berlatih membaca memiliki kelancaran membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang berlatih.

d. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Selain faktor di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, bahkan berhenti ketika menemukan kata yang dianggap sulit.

Menurut G1, “Sebenarnya kemampuan mereka sudah mulai berkembang, tetapi masih ada yang malu dan takut salah ketika diminta membaca di depan kelas. Jadi mereka lebih sering diam atau membaca pelan.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung menunggu bantuan guru sebelum melanjutkan bacaannya. Guru kemudian memberikan motivasi agar siswa berani mencoba membaca secara mandiri.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak hanya memberikan bimbingan ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga memberikan motivasi serta latihan secara berulang agar kemampuan membaca dan menulis siswa terus mengalami perkembangan.

a. Memberikan Bimbingan Secara Individual

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Ketika siswa mengalami kesulitan membaca suatu kata atau menulis huruf tertentu, guru mendatangi siswa dan memberikan penjelasan secara langsung hingga siswa memahami cara membaca atau menulis yang benar.

Hal tersebut disampaikan oleh G1 sebagai berikut:

“Kalau ada siswa yang mengalami kesulitan, saya dampingi satu per satu. Saya tidak langsung membenarkan semuanya, tetapi saya arahkan terlebih dahulu sampai mereka bisa membaca atau menulis sendiri.”

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih mudah memahami materi setelah memperoleh pendampingan secara langsung dari guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba kembali secara mandiri setelah diberikan contoh.

b. Memberikan Latihan Membaca dan Menulis Secara Berulang

Guru juga berupaya meningkatkan kemampuan siswa melalui latihan membaca dan menulis yang dilakukan secara berulang. Latihan diberikan baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun melalui tugas yang dikerjakan di rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh G1,

“Saya sering meminta siswa membaca secara bergantian di kelas, kemudian memberikan latihan menulis supaya mereka terbiasa. Semakin sering berlatih, kemampuan mereka biasanya semakin meningkat.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan latihan dilakukan secara rutin sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan membaca maupun menulis yang masih dilakukan.

c. Memberikan Motivasi dan Dukungan kepada Siswa

Selain memberikan latihan, guru juga berupaya meningkatkan semangat belajar siswa dengan memberikan motivasi dan dorongan agar mereka lebih percaya diri dalam membaca dan menulis.

Hal tersebut diungkapkan oleh G1 sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan semangat kepada siswa supaya mereka tidak takut salah. Saya bilang kalau belajar membaca dan menulis memang perlu proses, jadi yang penting mereka mau terus mencoba.”

Berdasarkan hasil observasi, guru sering memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan, meskipun perkembangan tersebut masih dalam tahap sederhana. Pujian tersebut membuat siswa tampak lebih berani untuk membaca di depan kelas maupun menyelesaikan tugas menulis yang diberikan.

d. Menjalin Kerja Sama dengan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar latihan membaca dan menulis dapat dilanjutkan di rumah. Guru menyampaikan perkembangan belajar siswa sekaligus meminta orang tua untuk memberikan pendampingan ketika anak belajar.

Sebagaimana disampaikan oleh G1,

“Saya juga menyampaikan kepada orang tua agar anak dibiasakan membaca dan menulis di rumah. Kalau di sekolah saja tentu waktunya terbatas, sehingga perlu ada latihan di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Orang tua yang memberikan pendampingan secara rutin cenderung memiliki anak dengan perkembangan kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang memperoleh pendampingan di rumah.

e. Memberikan Koreksi dan Umpan Balik terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil observasi, setiap kali siswa menyelesaikan tugas membaca maupun menulis, guru memberikan koreksi terhadap kesalahan yang

dilakukan siswa. Kesalahan dalam membaca langsung diperbaiki melalui pengulangan bacaan, sedangkan kesalahan dalam menulis diperbaiki dengan menunjukkan letak kesalahan pada tulisan siswa dan meminta siswa memperbaikinya sendiri.

Menurut G1, “Kalau ada kesalahan membaca atau menulis, saya langsung membetulkannya. Setelah itu siswa saya minta mengulang kembali sampai benar supaya mereka ingat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.”

Melalui pemberian koreksi dan umpan balik secara langsung, siswa dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan sekaligus memahami cara memperbaikinya sehingga kemampuan membaca dan menulis dapat berkembang secara bertahap.

C. Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Membaca dan Menulis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI TPI Keramat Banjarmasin, diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas 3 yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kesulitan membaca yang ditemukan meliputi menghilangkan kata ketika membaca, mengulang kata, membalikkan huruf, kesulitan melafalkan kata tertentu, serta membaca dengan penuh keraguan. Adapun kesulitan menulis yang dialami siswa meliputi lambat dalam menulis, kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, tulisan yang kurang rapi, serta kesalahan dalam teknik menulis. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa kemampuan literasi dasar sebagian siswa masih memerlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Kesulitan menghilangkan kata ketika membaca menunjukkan bahwa siswa belum mampu melakukan proses membaca secara menyeluruh terhadap setiap kata dalam sebuah kalimat. Kata yang sering dihilangkan umumnya berupa kata depan maupun kata penghubung, sehingga isi bacaan menjadi kurang lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat masih belum optimal. Apabila keadaan tersebut terus berlangsung tanpa adanya latihan yang memadai, pemahaman siswa terhadap isi bacaan juga dapat terhambat karena informasi yang diperoleh menjadi tidak utuh.

Selain menghilangkan kata, siswa juga sering mengulang kata ketika membaca. Pengulangan tersebut terjadi karena siswa belum memiliki kelancaran membaca (*reading fluency*). Ketika menemukan kata yang dianggap sulit, siswa cenderung berhenti kemudian mengulang kata tersebut beberapa kali sebelum melanjutkan bacaan. Menurut Mulyono Abdurrahman, salah satu karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca adalah membaca dengan tersendat-sendat, sering mengulang kata, serta belum mampu membaca secara lancar karena proses pengenalan kata belum berlangsung secara otomatis. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori tersebut, karena siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali dan melafalkan kata yang dibaca.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dengan d, maupun j dengan g. Kesalahan dalam mengenali bentuk huruf menyebabkan siswa melakukan kekeliruan dalam membaca kata sehingga kelancaran membaca menjadi terganggu. Menurut Abdurrahman, kesulitan membedakan simbol huruf merupakan salah satu bentuk hambatan dalam membaca permulaan yang sering ditemukan pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan pengenalan huruf secara berulang agar siswa mampu membedakan bentuk huruf dengan lebih baik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata serta menunjukkan keraguan ketika membaca di depan kelas. Siswa cenderung berhenti membaca ketika menemukan kata yang dianggap sulit, kemudian menunggu bantuan guru sebelum melanjutkan bacaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain kemampuan membaca yang belum berkembang secara optimal, siswa juga masih memiliki rasa percaya diri yang rendah. Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar karena siswa yang yakin terhadap kemampuannya akan lebih berani mencoba membaca tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Pada aspek menulis, penelitian ini menemukan bahwa beberapa siswa memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas menulis. Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa

siswa belum sepenuhnya memahami kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Menurut Dalman, keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang diperoleh melalui proses latihan secara terus-menerus sehingga memerlukan pembiasaan dan bimbingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hal yang wajar terjadi pada siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap mengembangkan keterampilan menulis permulaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa menghasilkan tulisan yang kurang rapi dan sulit dibaca. Bentuk huruf yang tidak konsisten, ukuran huruf yang berbeda-beda, serta posisi tulisan yang tidak mengikuti garis buku menunjukkan bahwa koordinasi motorik halus siswa masih memerlukan latihan. Di samping itu, sebagian siswa juga belum menggunakan teknik memegang alat tulis dengan benar sehingga memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan motorik halus dan kebiasaan siswa dalam berlatih menulis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin masih berada pada tahap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terarah. Dengan adanya bimbingan guru, latihan yang dilakukan secara berulang, serta dukungan dari lingkungan keluarga, kemampuan membaca dan menulis siswa diharapkan dapat berkembang secara optimal sehingga mampu mendukung

keberhasilan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Menulis

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya minat belajar siswa, kurangnya pendampingan orang tua, kurangnya latihan membaca dan menulis di rumah, serta rendahnya rasa percaya diri siswa ketika mengikuti pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa.

Salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa siswa menunjukkan kurangnya antusiasme ketika mengikuti pembelajaran. Mereka mudah kehilangan konsentrasi, enggan membaca di depan kelas, serta kurang bersemangat ketika diberikan tugas menulis. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Minat belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa minat merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan akan

memberikan perhatian lebih besar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Dengan demikian, rendahnya minat belajar yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis.

Selain minat belajar, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian orang tua belum dapat mendampingi anak belajar secara optimal karena kesibukan bekerja maupun faktor lainnya. Akibatnya, latihan membaca dan menulis lebih banyak dilakukan di sekolah, sedangkan di rumah siswa kurang memperoleh bimbingan secara rutin.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan belajar, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Apabila pendampingan orang tua kurang optimal, perkembangan kemampuan akademik anak, termasuk membaca dan menulis, dapat berlangsung lebih lambat dibandingkan anak yang memperoleh perhatian secara intensif.

Faktor lain yang ditemukan adalah kurangnya latihan membaca dan menulis di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang jarang berlatih membaca dan menulis menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan

siswa yang terbiasa melakukan latihan secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pendapat tersebut didukung oleh Dalman yang menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis tidak diperoleh secara instan, melainkan berkembang melalui latihan yang berkesinambungan. Semakin sering siswa berlatih, semakin baik pula kemampuan yang dimilikinya dalam memahami bacaan maupun menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pembiasaan membaca dan menulis baik di sekolah maupun di rumah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan membaca. Beberapa siswa tampak ragu-ragu ketika diminta membaca di depan kelas, bahkan cenderung berhenti ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih merasa takut melakukan kesalahan sehingga memilih menunggu bantuan guru sebelum melanjutkan bacaannya.

Menurut Desmita, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu bertindak secara mandiri dan berani menghadapi berbagai situasi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah lebih mudah merasa takut, ragu-ragu, dan

enggan mencoba. Oleh karena itu, rendahnya rasa percaya diri yang ditemukan dalam penelitian ini turut memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, perhatian, dan rasa percaya diri, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta kesempatan untuk berlatih membaca dan menulis. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan literasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan pembiasaan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca dan menulis secara optimal.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami

kesulitan membaca dan menulis. Upaya tersebut meliputi pemberian bimbingan secara individual, pemberian latihan membaca dan menulis secara berulang, pemberian motivasi kepada siswa, menjalin kerja sama dengan orang tua, serta memberikan koreksi dan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Berbagai upaya tersebut dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menjelaskan materi secara klasikal, tetapi juga mendampingi siswa secara langsung ketika mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata, maupun menulis. Pendampingan tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui secara lebih spesifik kesulitan yang dialami setiap siswa, sehingga bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memerlukan layanan pembelajaran yang bersifat individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Pendekatan individual memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih intensif sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat diidentifikasi dan diatasi secara bertahap. Oleh karena itu, bimbingan individual merupakan salah satu strategi yang tepat dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis.

Selain memberikan bimbingan individual, guru juga membiasakan siswa untuk melakukan latihan membaca dan menulis secara berulang. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara bergantian di depan kelas, mengulang bacaan yang masih keliru, serta memberikan tugas menulis sebagai bentuk latihan. Latihan dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa mengenali huruf, membaca dengan lancar, serta menulis sesuai dengan kaidah yang benar.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dalman yang menjelaskan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses latihan secara terus-menerus. Semakin sering seseorang melakukan latihan membaca dan menulis, semakin meningkat pula kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, latihan yang dilakukan guru secara berulang merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan dorongan, pujian, serta semangat kepada siswa yang berusaha membaca maupun menulis, meskipun hasilnya belum sempurna. Pemberian motivasi tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak serta meminta orang tua untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kerja sama tersebut dilakukan karena waktu belajar di sekolah terbatas, sehingga diperlukan dukungan dari keluarga agar siswa memperoleh kesempatan berlatih secara lebih intensif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak. Dukungan, perhatian, serta pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar akan membantu meningkatkan kemampuan akademik anak, termasuk kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Selain itu, guru juga memberikan koreksi dan umpan balik terhadap hasil membaca maupun tulisan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, setiap kesalahan

yang dilakukan siswa langsung diperbaiki oleh guru dengan cara menunjukkan letak kesalahan, memberikan contoh yang benar, kemudian meminta siswa mengulang kembali hingga mampu melakukannya secara mandiri. Pemberian umpan balik tersebut membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan sehingga dapat menghindari kesalahan yang sama pada pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kesulitan membaca dan menulis dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang digunakan guru. Guru yang memberikan bimbingan individual, latihan yang berkesinambungan, motivasi belajar, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan cenderung lebih berhasil membantu siswa meningkatkan kemampuan literasinya. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca dan menulis memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan siswa agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di MI TPI Keramat Banjarmasin telah mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Melalui bimbingan individual, latihan yang berkelanjutan, motivasi, kerja sama dengan orang tua, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, diharapkan kemampuan membaca dan menulis siswa dapat berkembang secara bertahap dan berkesinambungan.